

BAB III

FUNGSI DAN MAKNA RUWAT BUMI

BAGI MASYARAKAT KEPUREN BANTEN

A. Fungsi dan Makna Sosial

Ruwat bumi adalah salah satu tradisi lokal yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Banten. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang hingga saat ini masih menjadi bagian penting dalam kebudayaan masyarakat Banten. Ruwat bumi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan yang telah memberikan berkah atas hasil bumi. Tradisi ruwat bumi juga dapat dimaknai sebagai tolak bala agar masyarakat terhindar dari marabahaya, manifestasi rasa syukur atas panen yang diperoleh dari pertanian dan juga penghormatan atas ruh leluhur yang sudah menjaga kehidupan mereka dan hasil panen mereka.¹

Fungsi ruwat bumi secara umum bisa dipahami sebagai manifestasi rasa syukur masyarakat Kepuren kepada sang pencipta terhadap segala bentuk kebaikan untuk seluruh makhluk hidup yang berada di bumi. Bentuk rasa syukur masyarakat Kepuren terhadap sang pencipta dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib yang berasal dari penjaga alam. Penelusuran tentang kepercayaan

¹ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten...*, p. 161.

masyarakat jauh sejak adanya manusia di bumi. Kepercayaan manusia primitif yang kental dengan pemujaan alam, dewa-dewi dan roh pengatur bumi dan praktek-praktek sesembahan dan sesajen menjadi ciri khas agama primitif. Kepercayaan ini sedikit memberi gambaran tentang tradisi ruwat bumi di Kepuren yang secara prakteknya berisi sesembahan kepada sang pencipta dan sesembahan kepada alam. Ini membuktikan praktek ruwat bumi dipengaruhi dari kepercayaan tentang alam, dewa-dewi dan roh gaib pengatur alam.²

Makna dan fungsi lain dari dilaksanakannya ruwat bumi ini bukan hanya untuk menjaga solidaritas sosial saja tetapi juga untuk menciptakan suasana rukun dan harmonis antar masyarakat, menciptakan kedamaian dan menjauhkan diri dari perselisihan, rasa permusuhan dan prasangka antar anggota masyarakat, atau hanya sekedar merayakan peristiwa membahagiakan saja, yang tidak ada kaitannya dengan keyakinan keagamaan tertentu.³

Praktek ruwat bumi dilaksanakan sebagai media komunikasi terhadap sang pencipta agar kebaikan yang sudah diberikan terhadap makhluk bumi bisa terus ada sampai waktu lama. Praktek ruwat bumi merupakan tradisi nenek moyang yang terus dijaga oleh masyarakat Kepuren. Tradisi nenek moyang tentunya memiliki fungsi bermacam-macam baik sifatnya untuk menjaga dari sesuatu yang buruk atau menjaga

² Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama (Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-agama Besar di Dunia)* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), p. 59-75.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 346-347.

kebaikan yang sudah diberikan oleh sang pencipta. Sulardjo dalam buku *Ritus Peralihan di Indonesia*, memaparkan tentang upacara ruwatan di Jawa yang berkaitan dengan melepaskan nasib buruk seseorang dengan fungsi untuk melepaskan atau membebaskan seseorang dari nasib sial yang disebabkan dari kelahiran dan seseorang yang melanggar pantangan atau merusak benda-benda tertentu.⁴

Dipandang dari segi prosesi pelaksanaan ruwat bumi di Kepuren, upacara ruwat bumi melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, kaum ibu-ibu bahkan dari tokoh pemerintahan seperti kepala desa dan kepala kecamatan terlibat langsung untuk ikut melaksanakan ruwatan. Ini membuktikan bahwa fungsi ruwat bumi tidak sertamerta untuk penyampaian rasa syukur tetapi ada fungsi sosial yang terlihat dalam seluruh prosesi upacara ruwat bumi tersebut. Ayatullah Humaeni dalam buku *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten*, fungsi dari ruwat bumi untuk mempererat hubungan persaudaraan bagi masyarakat, rukun dan sejahtera yang mereka inginkan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karenanya tidak ada salahnya masyarakat berkumpul makan bersama dari semua unsur masyarakat dan tidak ada jarak antara perbedaan stratifikasi sosial untuk mengikuti prosesi ruwat bumi sampai dengan selesai.⁵

⁴ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*....p. 110.

⁵ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten*..., p. 170.

Sebagaimana penuturan dari informan Bapak Ketib, bahwa untuk melaksanakan ruwat bumi di Kepuren membutuhkan dana material yang cukup besar untuk berjalannya prosesi ruwat bumi. Pembiayaan tersebut didapat dari iuran masyarakat yang sebelumnya masyarakat Kepuren mengadakan musyawarah untuk menentukan besar kecilnya iuran yang harus dibayar. Tetapi apabila ada masyarakat yang tidak mampu bayar tidak ada paksaan untuk melunasinya akan tetapi iuran ini bersifat sukarela semampunya masyarakat untuk membayar sekalipun sudah disepakati dalam musyawarah. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat umum dibutuhkan untuk tercapainya proses pelaksanaan ruwat bumi di Kampung Kepuren.⁶

Selain beberapa makna yang terkandung dalam acara *ritual ruwat bumi* yang memberikan rasa syukur masyarakat atas apa yang Tuhan berikan kepada mereka, fungsi dari ruwatan sendiri untuk memepererat tali persaudaraan bagi sesama waraga yang berada dalam satu lingkup perkampungan. Rukun dan sejahtera yang mereka inginkan dalam hidup bermasyarakat, oleh karenanya tidak ada salahnya masyarakat berkumpul makan bersama dari anak kecil hingga orang dewasa orang kaya dan orang miskin berbaur secara bersama-sama serasa tidak ada sekat dalam bermasyarakat ketika acara ruwatan berlangsung.⁷

⁶ Wawancara dengan Bapak Ketib selaku pemimpin doa ruwat bumi, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

⁷ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten...*, p. 165.

Tidak hanya terdapat dalam tahap persiapan saja, tetapi keterlibatan semua unsur masyarakat Kepuren terlihat juga dalam seluruh prosesi ruwat bumi. Ketertiban dan gotong royong terlihat dengan jelas ketika seluruh masyarakat Kepuren melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan seluruh prosesi ruwat bumi. Salah satu contoh ketika prosesi inti ruwat bumi yang dilaksanakan di pelataran kuburan sesepuh (Ki Wajen), semua masyarakat sibuk dengan tugasnya masing-masing seperti golongan bapak bertugas penyambutan tamu dan penyembelihan kerbau, golongan pemuda laki-laki bertugas pengisi acara dan penyambut tamu sedangkan kaum ibu-ibu bertugas memasak daging kerbau dan sebagian lagi menjadi petugas pementasan seni lesung (gendringan) dan kaum pemuda bertugas untuk penyambutan tamu dan menyiapkan makan untuk para tamu undangan.⁸

Ruwat bumi di Kepuren tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Kepuren saja tetapi manfaat itu dirasakan oleh masyarakat sekitar seperti Kampung Sukalila dan Kampung Kalodran, karena di dalam prosesi ruwat bumi terdapat makan bersama yang diadakan di pelataran makam sesepuh. Masyarakat sekitar yang melihat dan ingin tahu proses ruwat bumi berjalan, dijamu dengan makanan tradisional seperti kue sarang madu, gemblong, gembheng dll. Tidak hanya di jamu dengan makanan sarang madu, gemblong dan gembheng tetapi makan nasi dan lauk pauk seperti makan bersama atau masyarakat menyebutnya *bebancakan* masyarakat sekitar diajak untuk

⁸ Wawancara dengan Bapak Ketib selaku pemimpin doa ruwat bumi, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

ikut makan bersama, sampai penulis juga diajak makan bersama dengan masyarakat Kepuren.⁹

Dari pandangan penulis menyimpulkan bahwa ruwat bumi yang dilakukan oleh masyarakat Kepuren yang masih berjalan sampai sekarang tidak hanya sebagai tradisi nenek moyang saja tetapi jauh dari itu sebagai ajang kebersamaan masyarakat Kepuren untuk mempererat tali persaudaraan antar warga dan sebagai ajang interaksi sesama warga yang dalam keseharian sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dengan adanya ruwat bumi semua masyarakat berkumpul dalam satu tempat untuk saling berkomunikasi menjalin hubungan sosial masyarakat dengan baik dan menjaga budaya gotong royong, menurut penulis pelaksanaan ruwat bumi merupakan menjalin hubungan antar sang pencipta dan hubungan antar warga (Hablum Minallah Hablum Minannas).

B. Fungsi dan Makna Spiritual

Penjelasan tentang fungsi dan makna spiritual masyarakat Kepuren dalam melaksanakan ruwat bumi tentunya berbeda-beda setiap orang memaknainya. Salah satu contoh informan Bapak Ketib yang penulis wawancarai, makna spiritual yang didapat yaitu kepuasan diri dan menaruh rasa hormat bagi para leluhur karena tradisi

⁹ Wawancara dengan Bapak Kasim selaku pemimpin doa ruwat bumi, (umur 56, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

ruwat bumi merupakan adat turun temurun dari nenek moyang.¹⁰ Sejalan dengan pendapat Suwardi, ruwat bumi (bersih desa) sebagai bagian budaya spiritual merupakan refleksi simbolik keinginan masyarakat, makna simbol keinginan itu memiliki fungsi tertentu bagi kehidupan sosial masyarakat. Dukungan kepercayaan kolektifitas terjadi karena masing-masing mengambil manfaat berbeda tergantung orang memanfaatkannya.¹¹

Dengan ruwat bumi sebagai bentuk rasa syukur erat kaitannya dengan makhluk dengan pencipta, ini memberikan bukti bahwa hubungan makhluk harus tetap terjalin untuk selalu berserah diri kepada sang pencipta. Masyarakat Kepuren tentu ingin dekat dengan sang pencipta supaya kehidupannya lebih baik, salah satunya dengan melakukan tradisi ruwat bumi yang esensinya untuk berinteraksi kepada yang pencipta supaya kehidupan yang ada di bumi selalu diberi kebaikan rizki.¹²

Kepuasan spiritual makhluk tentunya terpenuhi ketika makhluk sudah dekat dengan sang pencipta. Untuk dekat dengan sang pencipta, manusia memiliki berbagai macam cara tergantung kepercayaan yang dipahaminya, praktek-peraktek pemujaan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ketib selaku pemimpin doa ruwat bumi, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

¹¹ Suwardi, *Mistisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Pengkhayat Kepercayaan*, dalam jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1 No. 2. (Agustus 2006), p. 10.

¹² Wawancara dengan Bapak Kasim selaku pemimpin doa ruwat bumi, (umur 56, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

dan upacara keagamaan menjadi salah satu contoh cara manusia mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sebagaimana penuturan Suwardi yang menulis Agama Jawa, bahwa religiusitas orang Jawa bervariasi dan fenomena religiusitas dibagi dua kategori kepercayaan dan ritus. Ritus-ritus di Jawa jelas mengekspresikan pekerti agama yang kental dengan spiritualitas salah satunya ritus ruwat bumi.¹³

Upacara ruwat bumi merupakan upacara keagamaan yang dilatar belakangi dari kepercayaan manusia terhadap makhluk gaib yang ditugaskan oleh sang pencipta untuk menjaga alam. Dengan ini manusia dapat berkomunikasi dengan sang pencipta melalui makhluk gaib penjaga alam, dari interaksi itulah manusia merasa terjaga dari keburukan dan malapetaka yang akan merusak alam. Sebagaimana konsep ritual yang di tulis oleh Relin dalam buku *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa* , bahwa ritual adat ruwatan erat hubungannya dengan adanya kepercayaan yang hidup selama beratus-ratus tahun dipulau Jawa. Masyarakat tradisional Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh sang kala, yang dalam dunia pewayangan diperankan oleh Bhatara Kala. Bhatara Kala adalah Dewa yang dipercaya pembawa maut, pembawa sial atau pembawa malapetaka dalam kelompok sosial.¹⁴

Praktek-praktek pemujaan (ibadah) di masyarakat Kepuren tentunya dengan melaksanakan sholat dan ibadah lainnya karena masyarakat Kepuren semuanya

¹³ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa* (Yogyakarta: Narasai-Lembu Jawa 2015), p. 16-17.

¹⁴ Relin D.E, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)* (Denpasar: Ashram Gandhi Puri, 2015), p. 14.

beragama Islam. Sudah barang tentu ibadah sholat dilakukan untuk memenuhi spiritual selain ibadah sebagai kewajiban umat Islam. Akan tetapi kalau dilihat dari adanya tradisi ruwat bumi di Kepuren tentunya bertolak belakang dengan agama Islam yang dianutnya. Tetapi inilah yang dikatakan oleh para antropologi yang dimana banyak meneliti agama Islam yang dianut oleh setiap daerah salah satunya karya Nur Syam dengan judul *Islam Pesisir* dan Clifford Greetz dalam bukunya *Agama Jawi*. Ini bukti bahwa Islam di Indonesia khususnya sudah berakulturasi dengan tradisi-tradisi kepercayaan sebelum Islam masuk.

Contoh lain dari tradisi ruwat bumi yang berkaitan erat dengan spiritual yaitu tradisi ziarah kepada tokoh agama Islam atau yang dianggap memiliki karamah. Tradisi ziarah tersebut tentunya memiliki tujuan bagi para penziarah. Tradisi tersebut oleh masyarakat Banten pada umumnya masih rutin dilaksanakan apalagi ketika bulan-bulan tertentu seperti bulan rabiul awal, syawal dan sya'ban. Pelaksanaan ruwat bumi yang dilakukan oleh masyarakat Kepuren yaitu berziarah kepada tokoh leluhur dan sanak saudara yang bertempat di kuburan Ki Wajen (kuburan para leluhur desa).¹⁵

C. Fungsi dan Makna Budaya

Pelaksanaan ruwat bumi yang dilakukan oleh masyarakat Kepuren menjadi peran penting keberadaan Budaya dan adat-istiadat yang menjadi tradisi bagi

¹⁵ M Afif, *Mitologi Tempat Keramat* (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2014), p. 5.

masyarakat sekitar sadar akan pentingnya melestarikan tradisi bagi setiap orang yang peduli akan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Ritual Ruwat Bumi sifatnya tahunan yang melibatkan banyak orang dan kebutuh orang banyak, selain Ritual Ruwatan merupakan kebutuhan yang diperlukan bagi pelaku ritual melakukan berbagai ritual yang dijadikan sebagai tradisi dan kebudayaan untuk meminta keselamatan kepada sang pencipta.¹⁶

Fungsi dan makna budaya sebenarnya sudah melekat di pelaksanaan ruwat bumi, karena ruwat bumi merupakan hasil cipta karya manusia sehingga menghasilkan tradisi-tradisi lainnya termasuk ruwat bumi. Sebagaimana para antropologi seperti Koentjaraningrat memaparkan bahwa, wujud budaya atau kebudayaan itu hasil pemikiran manusia yang disepakati dan lahirlah adat istiadat, hukum dan tradisi yang menjadi salah satu ciri khas dari manusia dalam masyarakat. Ini tentu saja berkaitan dengan ruwat bumi yang dimana tradisi ini merupakan warisan leluhur yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kepuren.¹⁷

Fungsi budaya ruwat bumi dalam masyarakat Kepuren merupakan pelestarian adat leluhur supaya adat yang dahulu pernah ada masih terus lertari sampai sekarang. Adat leluhur akan terus melekat kepada masyarakat sejalan dengan nilai dan aturan adat terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan kepada leluhur

¹⁶ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Banten...*, p. 165.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 30.

salah satunya dengan melaksanakan tradisi baik yang bersifat individu atau kelompok. Tradisi yang bersifat individu seperti tradisi cukur anak gimbang di Dieng dan anak ontang antin Jawa. Sedangkan tradisi yang bersifat kelompok merupakan tradisi yang menyangkut hajat orang banyak seperti ruwat bumi, seperti halnya masyarakat Kepuren yang masih terus menjaga tradisi ruwat bumi.¹⁸

Pelestarian kebudayaan leluhur tentu saja mengalami kendala baik dari pola pikir masyarakat yang sudah modern dan juga perubahan zaman. Kebudayaan leluhur tidak bisa dijalankan oleh satu orang saja tetapi harus melibatkan semua masyarakat karena itu adat harus terus diajarkan kepada anak-anak supaya generasi kedepan memahami adat leluhurnya. Sejalan dengan pendapat Hari Poerwanto dalam buku *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif antropologi*, manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan terus diwariskan kepada anak cucu. Pewarisan tersebut dapat disebarkan melalui pelaksanaan tradisi adat manusia yang dilihat oleh anak cucu.¹⁹

Fungsi budaya dalam setiap adat tradisi leluhur tentu saja memiliki keterikatan batin antara masyarakat dengan leluhurnya. Keterikatan batin tersebut rasanya kurang

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Kasim selaku pemimpin ruwat bumi, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

¹⁹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Persepektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 50.

afdol jika masyarakat tidak berinteraksi dengan leluhurnya, interaksi tersebut dapat dikaitkan dengan ruwat bumi yang dilakukan oleh masyarakat Kepuren karena dalam setiap prosesi ruwatan berkaitan dengan leluhurnya. Seperti pemberian sesajen di kuburan sesepuh juga tempat pelaksanaan ruwat bumi di pelataran kuburan sesepuh Kampung Kepuren. Tidak hanya ruwat bumi saja tetapi penghormatan kepada leluhur juga dilaksanakan dalam setiap acara selamatan salah satunya acara ruwat rumah dan acara selamatan khaul untuk memperingati ulang tahunnya para orang tua.²⁰

Sedangkan pengertian makna adalah hubungan antara suatu obyek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (obyek). Makna merupakan arti atau maksud dari kandungan pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis kepada komunikannya. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata.²¹

Sedangkan konsep kebudayaan menurut Kontjaraningrat adalah seluruh total dari pikiran yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ketib selaku pemimpin doa ruwat bumi, (umur 60, Desa Kepuren), 08. Oktober. 2017. Di Kepuren.

²¹ Skripsi Fira Rahmawati, *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), p. 8-9.

diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. kebudayaan tentu saja memiliki nilai yang terkandung baik untuk manusia secara individu maupun manusia secara umum. Kebudayaan setiap daerah pasti memiliki perbedaan. Perbedaan itu disebabkan faktor kepercayaan dan faktor geografis (alam).²²

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia 2004), p. 1.